

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Religiusitas

2.1.1 Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Yulianto, 2014). Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991). Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturanyang diajarkan oleh agama (Purwati dan Lestari, 2002).

Religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah (Alfiani, 2013).

2.1.2 Dimensi Religiusitas

Menurut Ancok dan Suroso (2008) terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu :

1. *Religious Belief*, yaitu kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya (Aryati, 2016).
2. *Religious Practice* merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkokoh keimanannya.
3. *Religious Feeling*, merupakan suatu dimensi yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.
4. *Religious Knowledge*, merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, hadits, dan buku tentang ajaran agama Islam. Dimensi

pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.

5. *Religious Effect*, merupakan dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif.

2.1.3 Faktor - Faktor Tingkat Religiusitas

Jalaludin (2009) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas, yaitu :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

- a. Faktor hereditas (keturunan)

Faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

- b. Tingkat usia

Perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis

lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

d. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

2. Faktor eksternal, yaitu dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik, begitu juga

sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam unsur positif maupun negatif.

2.1.4 Pengukuran Religiusitas

Kuesioner yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka 5-D religiusitas dari Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso (2008)). Skala terdiri dari dua kelompok, yaitu pernyataan *favorabel* (mendukung) dan pernyataan *unfavorabel* (tidak mendukung) Kuesioner ini terdiri dari 48 item dengan jawaban pernyataan Benar dan Salah.

Kriteria pengukuran yaitu :

1. Baik jika skor yang diperoleh responden dari kuesioner ≥ 50
2. Buruk jika skor yang diperoleh responden dari kuesioner < 50

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) disebut dengan perilaku. Sedangkan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat disebut dengan perilaku (Notoatmodjo, 2007). Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar disebut dengan perilaku. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat maupun kepribadian perilaku manusia antara yang satu dengan yang lain tidak sama (Novita, 2011). Dari segi biologis, semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar disebut dengan perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Terdapat 4 alasan pokok yang mengatakan bahwa penyebab seseorang berperilaku tertentu menurut Teori *World Health Organization* (WHO), antara lain: Pemikiran dan perasaan (*Thoughts and feeling*), yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap objek (dalam hal ini adalah objek kesehatan).

1. Pengetahuan, yaitu pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.
2. Kepercayaan, yaitu Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek, atau nenek.

3. Sikap, yaitu Sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap subyek.
4. Orang penting sebagai referensi, yaitu perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang menurut dia penting.
5. Sumber-sumber daya (*resource*), yaitu Sumber daya disini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya.
6. Kebudayaan, yaitu Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber dalam suatu masyarakat akan menghasilkan pola hidup (*way of life*).

2.2.2 Bentuk Perilaku

Menurut Maulana (2009) perilaku dapat dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku manusia dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah respons atau reaksi yang bersifat tertutup atau terselubung. Sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain, dikarenakan respons atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) adalah bentuk perilaku ini sudah sudah dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*). Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata atau terbuka.

2.2.3 Determinan Perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut dengan determinan perilaku. Menurut Novita (2011) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu dan tidak bersifat bawaan, termasuk di dalamnya adalah lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

2.2.4 Domain Perilaku

Bloom dalam Notoatmodjo (2007), membagi perilaku itu didalam 3 domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (kognitif domain), ranah affektif (affectife domain), dan ranah psikomotor (pshychomotor domain). Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari :

1. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

- a. Faktor Internal : faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik.
- b. Faktor Eksternal : faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- c. Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Ada enam tingkatan domain pengetahuan yaitu :

- a. Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (recall) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Memahami (Comprehension) Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
- d. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.

- e. Sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.
- f. Evaluasi yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi / objek.

2. Domain Kognitif

Bloom membagi domain kognisi menjadi 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama berupa adalah pengetahuan (kategori 1) dan bagian dua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2-6).

- a. Pengetahuan (Knowledge) Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk dan sebagainya.
- b. Aplikasi (Application) Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum

dan menggambarkan penyebabturunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram.

c. Analisis (Analysis) Ditingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yangmasuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagianyang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampumengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuahskenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampumemilahkan penyebab meningkatnya reject, membandingkantingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiappenyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

d. Sintesis (Synthesis) Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampumenjelaskan struktur atau pola dari sebuah scenario yang sebelumnya tidakterlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapatuntuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat iniseorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkantingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semuapenyebab turunnya kualitas produk.

e. Evaluasi (Evaluation) Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi,gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yangcocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas ataumanfaatnya. Sebagai

contoh, di tingkat ini seseorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dan sebagainya.

3. Domain Psikomotor

Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom.

- a. Persepsi (Perception) Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantugerakan.
- b. Kesiapan (Set) Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c. Gided Response (Respon Terpimpin) Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasukdi dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d. Mekanisme (Mechanism) Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- e. Respon tampak yang kompleks (Complex Overt Response) Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- f. Penyesuaian (Adaptation) Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- g. Penciptaan (Origination) Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh :

- a. Faktor predisposisi (predisposing factor), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Faktor pendukung (enabling factor), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.
- c. Faktor pendorong (reinforcing factor) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.2.5 Cara Pengukuran Perilaku

Menurut azwar (2008), pengukuran perilaku yang berisi pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validasinya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden.

Kriteria pengukuran yaitu :

3. Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T \text{ mean}$
4. Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\leq T \text{ mean}$
5. Subyek memberi respon dengan empat kategori ketentuan, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

2.2.6 Keterkaitan Sikap dan Perilaku

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul, apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang

dikehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul di dasari oleh proses evaluasi dalam diriindividu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2008). Sedangkan perilaku merupakan bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi. Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali berbeda (Azwar, 2008). Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata namun juga ditentukan faktor eksternal lainnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa antara sikap dan perilaku itu tidak berkorelasi, ataupun bila berkorelasi maka tidak menunjukkan arah yang berhubungan. Sebagai penyebabnya karena sikap itu memiliki tiga komponen. Menurut pandangan ini, (Rosenberg & Hovland, 1960) sikap itu merupakan predisposisi untuk merespon sejumlah stimulus dengan sejumlah tertentu. Ketiga respon tersebut antara lain afektif (perasaan evaluatif dan preferensi) kognitif (opini dan belief), dan behavioral atau konasi (over action dan pernyataan tentang kecenderungan).

2.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Pratiwi (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, norma agama, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan kebudayaan masyarakat terhadap perilaku.

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor yang mencakup ketersediaan sarana dan prasarana serta keterjangkauan fasilitas yang tersedia bagi masyarakat. Sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia sekolah, klinik atau sumber daya yang serupa. Faktor pemungkin ini juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya. Biaya, jarak, ketersediaan transportasi, jam buka, dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak disebut dengan faktor penguat. Sumber penguat menentukan, bergantung pada tujuan dan jenis program. Faktor penguat dapat bernilai positif atau negatif bergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan, yang sebagian diantaranya lebih kuat dari pada yang lain dalam mempengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini faktor penguat adalah teman sebaya yang terkait dengan perilaku.

2.3 Konsep Pacaran

2.3.1 Pengertian Pacaran

Pacaran adalah masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan (Dariyo, 2004).

Ada 2 aspek yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran yaitu: *intimasi* dan *passion*.

- 1) *Intimasi* adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antar individu yang satu dengan individu yang lain.
- 2) *Passion* adalah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau dorongan *seksual*.

Dengan adanya kedua faktor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis (Dariyo, 2004).

2.3.2 Perilaku Berpacaran

Banyak sebagian dari orang tua yang mengatakan bahwa perilaku pacaran remaja zaman sekarang sudah tidak sehat dan terlalu berani.

Perilaku pacaran sehat menurut Hatyarsa (2011) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perilaku pacaran sehat

a. Menjadikan pacar sebagai sahabat.

Remaja yang melakukan aktivitas berpacaran mempunyai tujuan menjadikan pacar sebagai sahabat dan apabila hal ini terjadi di dalam pacaran yang sehat maka hubungan yang akan dijalin akan nyaman untuk dijalani, karena menjadikan pacar sebagai sahabat lebih nyaman untuk menceritakan semua yang sedang dialami.

b. Tidak melakukan hubungan badan sebelum menikah

Pacaran sehat yang dilakukan para remaja untuk melakukan hubungan badan sebelum menikah , hal ini mengajarkan dalam pacaran yang sehat tidak melakukan perbuatan yang seharusnya belum dilakukan oleh remaja, serta mengerti akibat yang akan di dapat.

c. Tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan

Saling menghargai dan tidak melakukan kegiatan yang merugikan yaitu tidak melakukan tindak kekerasan terhadap pasangan, hal ini mengajarkan kepada remaja untuk tidak melukai sesama manusia dan harus mencintai orang lain sama seperti diri sendiri.

d. Adanya kesederajatan antara pasangan kekasih

Antara laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, jadi sebagai laki-laki tidak boleh memperlakukan perempuan semena-mena.

e. Adanya keharmonisan antara sepasang kekasih

Keharmonisan antara sepasang kekasih dalam pacaran yang sehat akan terjalin apabila tidak membedakan suku bangsa, kebudayaan, maupun agama dan menganggap perbedaan sebagai keunikan dalam menjalin keharmonisan.

f. Adanya musyawarah untuk mencapai mufakat

Setiap menghadapi masalah pasangan kekasih mau untuk membicarakan masalah yang sedang terjadi dengan tenang tanpa adanya kekerasan, mendengarkan apa yang menjadi keinginan masing-masing pasangan, sehingga tercapailah apa yang diinginkan sehingga dalam menjalin pacaran yang sehat, mereka dapat berkelanjutan ke jenjang pernikahan.

g. Adanya keadilan dalam pacaran

Aktivitas berpacaran bagi remaja dapat mengajarkan masing-masing pasangan untuk memperlakukan satu sama lain secara adil. Contohnya : setiap pasangan dapat membagi waktu antara keluarga, kegiatan sekolah maupun di luar sekolah serta dapat membagi waktu untuk pacar.

2. Perilaku pacaran tidak sehat

Perilaku pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing, necking, petting, intercourse*. Tujuan para remaja melakukan KNPI yaitu untuk menunjukkan rasa cinta, yang sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan

berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ke tahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan seksual. Dengan terjadinya *intercourse*, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar (Iwan, 2010).

a. *Kissing*

Ciuman adalah hal yang sudah umum dilakukan. Berciuman dengan bibir serta mulut yang terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang dimaksud dengan *French kiss* (Mira, 2010).

b. *Necking*

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang pada umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam (Mira, 2010).

c. *Petting*

Petting adalah merasakan dan mengusap-ngusap tubuh pasangannya meskipun diluar atau di dalam pakaian termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang sampai ke daerah kemaluan (Mira, 2010).

d. *Intercourse*

Aktifitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Aktifitas ini yang paling membahayakan dan merugikan bagi yang melakukannya (Mira, 2010).

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran

1. Umur

Faktor umur sangat penting. Semakin lanjut usia, diharapkan mereka juga lebih memperhatikan kematangan. Taraf kematangan ini diperlukan supaya mereka dapat mempertimbangkan dengan baik sifat dan tingkat pacaran dalam hubungannya dengan batas-batas kesopanan.

2. Sifat pacaran

Pergaulan bebas sering dimulai dengan pergaulan yang biasa dikenal sebagai pacaran. Sesungguhnya pacaran juga meliputi unsur lain, bukan sekedar berkumpul untuk belajar, melainkan ada unsur rasa senang dari keadaan pertemuan itu.

3. Tingkat pacaran

Bila selanjutnya perasaan yang mulai timbul dengan pacaran diumpamakan dengan muatan listrik, jarak antara kedua individu yang sedang mengalaminya akan menentukan tingkat pacaran itu. Semakin dekat, semakin besar kemungkinan persentuhan yang dapat menimbulkan “korsleting” ataupun aliran listrik yang memberipercikan bunga api cinta. (Prof. Dr. Singgih, 2012).

2.3.4 Fungsi Pacaran

Menurut Paul dan White, ahli psikologi perkembangan remaja, 8 fungsi pacaran yaitu sebagai berikut:

1. Pacaran sebagai masa rekreasi, yaitu Remaja dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman baru untuk menempuh kehidupan bersama dengan seseorang yang dikasihi, disayangi, atau dicintainya. Kehadiran orang yang dicintai akan dapat membangkitkan semangat hidupnya.
2. Pacaran sebagai sumber status dan prestasi, yaitu Mempunyai atau memperoleh seorang pacar berarti diri seseorang telah berhasil menjalani hubungan intensif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dengan pacarnya. Seorang pacar dianggap lebih dari sekedar teman/sahabat, karena untuk memperoleh seorang pacar seseorang harus berupaya mengenal pribadi secara mendalam yang ditandai oleh unsur saling percaya.
3. Pacaran sebagai proses sosialisasi, yaitu Dalam masa pacaran, seseorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan dia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan norma sosial.
4. Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani/membuat individu yang lain sejenis, yaitu Dalam masa pacaran, seorang individu di tuntut untuk

dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintai. Sebab mencintai berarti memberi perhatian kebutuhan orang lain, karena orang tersebut sudah sepantasnya ditolong, dibantu, dihargai, dijaga lebih dari sekedar orang lain atau teman.

5. Pacaran sebagai penyesuaian normative Artinya masa ini dapat dipandang sebagai masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan kebutuhan seksual secara normative, terhormat, dan sesuai dengan norma masyarakat.
6. Pacaran sebagai masa sharing: mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman, yaitu Masa pacaran ini akan memberikan kesempatan individu agar berperan sebagai teman untuk berinteraksi maupun membagi berbagai pengalaman, perasaan, pemikiran, atau aktivitas kepada lawan jenis (pacar). Dengan demikian, individu dapat mengurangi beban stress, masalah pribadi dan dapat mengikis sifat-sifat egois pribadi.
7. Pacaran sebagai masa pengembangan identitas, yaitu Dalam memberikan pengalaman penting, masa pacaran sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas diri seorang individu.
8. Pacaran sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup, yaitu Masa pacaran ini berfungsi sebagai masa persiapan dalam pernikahan guna membangun rumah tangga baru yang meliputi pencarian, pemilihan, dan penentuan calon teman hidup (Dariyo, 2004).

2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah: usia, jenis kelamin, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, ketaatan agama, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua, dan kontrol diri (Tristiadi, 2016).

1. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi kematangan seksualnya. Perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada remaja dapat meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasrat seksual membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksualnya (Sarwono, 2011).

2. Jenis kelamin

Perkembangan seksual pada remaja perempuan dan remaja laki-laki berbeda-beda. Dorongan seksual remaja laki-laki lebih kuat dan lebih aktif dalam mencari obyek seksualnya. Remaja perempuan lebih membutuhkan suatu ikatan yang kuat dan lebih lama dalam hubungan dengan lawan jenisnya. Remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksakan remaja perempuan untuk berhubungan seksual sehingga pada remaja perempuan kadang terjadi trauma (Sarwono, 2010).

3. Paparan Media Pornografi

Perkembangan teknologi setiap tahunnya semakin maju dan semakin mudah untuk didapatkan. Setiap orang dimanapun berada mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat

melalui berbagai media seperti media elektronik yaitu internet, *smartphone*, video porno. Media elektronik banyak dipakai untuk menyebarkan berbagai tindakan pornografi. Remaja saat ini ingin lebih tahu, mencoba, dan meniru setiap apa yang didapat dari media tersebut. Perkembangan hormonal pada remaja akan menimbulkan keinginan mereka untuk mencoba melakukan aktivitas seksual (Sarwono, 2011)

4. Pengaruh teman sebaya

Masa remaja lebih cenderung untuk memiliki teman yang banyak dan berkelompok. Mereka berkelompok berdasarkan kesamaan yang ada pada pribadi mereka masing-masing. Setiap remaja dalam kelompoknya sangat memperhatikan solidaritas, sehingga sekelompok remaja biasanya sering memberikan tantangan kepada temannya untuk membuktikan solidaritas mereka. Tantangan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan hukum dan norma seperti untuk menggunakan narkoba, berpacaran, mencium pacarnya hingga dorongan untuk melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2011).

5. Ketaatan agama (Religiusitas)

Agama membentuk moral dan keyakinan pada setiap orang. Seseorang yang mentaati agamanya akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma dan memberikan efek positif pada setiap orang, tetapi jika seseorang tidak mentaati agamanya maka akan mudah terpengaruh untuk berperilaku tidak sesuai norma, sehingga

pada remaja dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual (Azinar, 2013).

6. Tingkat pengetahuan seksual

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi meliputi sistem reproduksi, fungsi sistem reproduksi, bahaya aborsi, dan penyakit menular seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang reproduksi dan perilaku seksual maka akan memikirkan dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seksual pada usia muda (Notoatmodjo, 2007).

7. Komunikasi orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam hal membentuk perilaku seorang anak terutama dalam hal komunikasi dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang seksualitas. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak tidak terbuka dan memendam setiap masalah yang ada pada dirinya. Jika komunikasi tentang seksualitas pada orang tua dan anak baik, maka anak akan mengerti dan tidak melakukan perilaku seksual sebelum waktunya (Sarwono, 2011).

8. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Seseorang yang dapat mengontrol dirinya

dengan baik maka akan memperhatikan perilakunya yang sesuai dengan norma. Usia remaja merupakan usia yang masih belum bisa mengontrol dirinya sehingga akan berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan perilaku seksual (Khairunnisa, 2013)

2.3.5 Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada remaja itu sendiri. Menurut Sarwono (2011) ada beberapa dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, yaitu :

1. Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seksual pranikah pada remaja seperti timbulnya penyakit menular seksual (PMS), dan risiko terkena HIV/AIDS. Remaja yang bergonta ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual dan juga kurangnya pengetahuan tentang seksualitas maka akan berisiko terjadinya PMS dan HIV/AIDS. Dalam penelitian Muslimin (2016) kasus HIV/AIDS sering terjadi pada laki-laki (54%) dan remaja perempuan (29%). Hal tersebut disebabkan karena perilaku seks bebas yang dilakukan remaja tanpa menggunakan kondom.

2. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis yang ditimbulkan pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan tindakan aborsi. Saat remaja melakukan hubungan seksual

tanpa disengaja mengeluarkan cairan dan bertemu dengan sel telur maka akan menghasilkan pembuahan dan terjadilah kehamilan yang tidak diinginkan tersebut. Penelitian Azinar (2013) menyatakan bahwa sebanyak 12,1% responden melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam penelitian Amalia (2015) sebanyak 325 kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi di Yogyakarta pada tahun 2013.

3. Dampak psikologis

Ketika seorang remaja sudah melakukan perilaku seksual maka mereka akan merasa cemas, takut, merasa bersalah, dan berdosa. Dampak psikologis yang ditimbulkan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan berbeda-beda. Remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya mereka akan merasa lebih takut dan cemas dibanding laki-laki karena takut akan terjadinya kehamilan.

4. Dampak sosial

Dampak sosial dari perilaku seksual biasanya dikucilkan dari kehidupan sosial di masyarakat. Remaja perempuan yang hamil akan terjadi perubahan peran menjadi Ibu dan remaja laki-laki menjadi Bapak. Mereka juga tidak dapat bersekolah lagi seperti pada remaja umumnya. Kemudian mereka juga akan mendapatkan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak kedaantersebut.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2015) remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Remaja memiliki artian yang sangat luas dari segi fisik, psikologi, dan sosial. Secara psikologis remaja adalah usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lagi dan merasa bahwa dirinya sudah sejajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua (Hurlock, 2011).

2.4.2 Tahap Perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun. Perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang labil (Purwati,2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah atau ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya bersikap tidak ingin bergantung pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dan mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjningsih, 2007).

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai

perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

3. Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

2.4.3 Perkembangan Remaja

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh seperti di ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, dan suara membesar. Organ reproduksinya juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi, dan sudah bisa menghasilkan

sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur atau yang lebih sering dikenal dengan mimpi basah (Sarwono, 2011). Perkembangan fisik pada anak perempuan yaitu tumbuhnya payudara, panggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

2. Perkembangan Emosi

Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasarnya yaitu : fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, dan perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti pernyataan marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang cepat (Mubiar, 2011).

3. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif remaja dapat dilihat dari mereka dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalah (Potter & Perry, 2009).

4. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikannya remaja tersebut untuk bersosial pada teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada teman dan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua pada mereka. Pada masa ini remaja sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang sesama jenis ataupun lawan jenisnya (Potter & Perry, 2009).

2.4.4 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja (Hurlock, 2011) yaitu:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga

2.4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

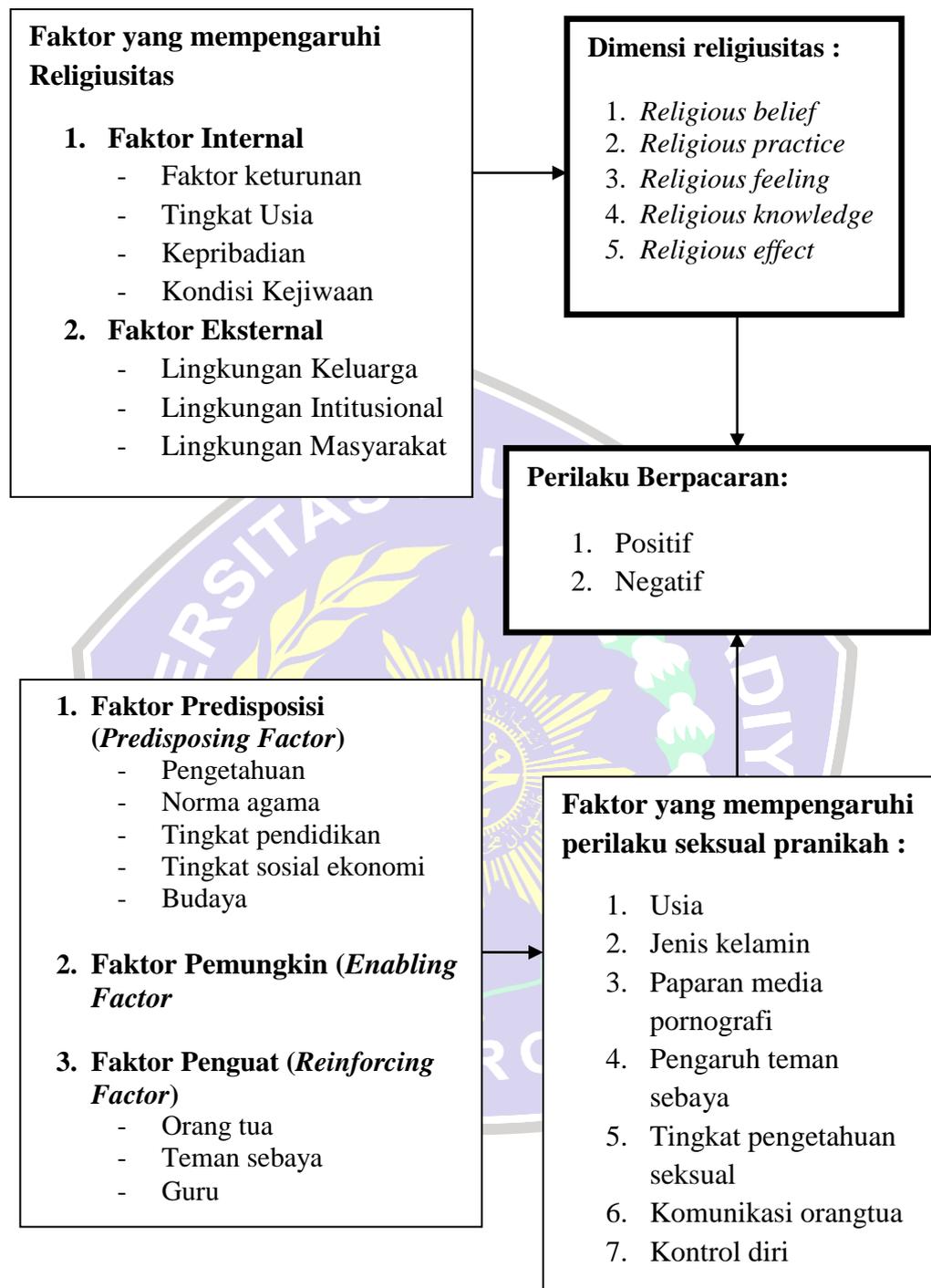
Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seseorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap (Hurrocks, 1976). Faktor-faktor dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu meliputi aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan (Gunarsa, 2000).

2.5 Konsep Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menimba ilmu dan menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, dalam bentuk universitas, perguruan tinggi, akademik dan politeknik (Hartaji, 2012). Mahasiswa adalah dewasa muda yang memiliki peran penting untuk kemajuan bangsa. Mahasiswa sebagai salah satu individu penting di masyarakat yang dapat memperbaiki kondisi di masyarakat, bangsa maupun negara. Mahasiswa diharapkan mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dan memiliki kemampuan, visi dan karakter yang lebih maju dibandingkan masyarakat umumnya (Ilham, 2011).

2.6 Kerangka Teori



Sumber : Ancok, (2008), Notoatmodjo, (2007), Mira (2010)

Gambar 2.1 Kerangka teori Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo